

HUBUNGAN ANTARA PARTISIPASI MASYARAKAT DENGAN PEMANFAATAN DIGITAL PADA DESA WISATA (Kasus: Desa Wisata Jelok, Desa Beji, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

The Relation between Community Participation and Digital Utilization in Tourism Village (Case: Jelok Tourism Village, Beji Village, Patuk Sub-district, Gunung Kidul District, Special Region of Yogyakarta)

Nanda Rizky Fauziah*, Fredian Tonny Nasdian

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia

*)E-mail: nandarizkyf98@gmail.com;

ABSTRACT

The development of digital based tourism or Digital Tourism 4.0 launched by the Ministry of Tourism is aimed at achieving more global and creative tourism and targetting millennials as the tourist. The effort of realizing Digital Tourism in tourism village certainly requires the support of the local community's participation. This study uses a combination of methods. The purpose of this study is to identify the relationship between community participation and digital utilization in Jelok Tourism Village. The research method used in this research is a combination of the method of case study and Survei method to result quantitative and qualitative data, quantitative data is obtained through questionnaires while qualitative data is obtained through in-depth interview. The results showed that the community is at the incentive-functional level of participation, which means the majority of people participated in Jelok Tourism Village aimed to get material or non-material rewards and digital utilization in Jelok Tourism Village was high but did not have a strong relationship with community participation. That is because members of Pokdarwis are more contributed to digital utilization in the Jelok Tourism Village than the locals themselves.

Keywords: Participation, Tourism, Digital utilization

ABSTRAK

Pengembangan wisata berbasis digital atau *Digital Tourism 4.0* yang digagas oleh Kementerian Pariwisata ditujukan untuk mencapai pariwisata yang lebih global dan kreatif dengan *millenial* sebagai target wisatawan. Upaya dari mewujudkan *Digital Tourism* pada desa wisata tentunya membutuhkan dukungan berupa partisipasi dari masyarakat setempat selaku penggerak utama. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang didukung oleh kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah: mengidentifikasi hubungan antara partisipasi masyarakat dengan pemanfaatan digital pada Desa Wisata Jelok. Data kuantitatif diperoleh melalui kuisioner sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat berada pada tingkat partisipasi insentif-fungsional, yakni masyarakat berpartisipasi pada Desa Wisata Jelok untuk mendapatkan imbalan material atau non-material dan pemanfaatan digital di Desa Wisata Jelok sudah tinggi namun tidak memiliki hubungan yang kuat dengan partisipasi masyarakat. Hal tersebut dikarenakan Pokdarwis Dewi Elok lebih aktif berperan dalam pemanfaatan digital pada Desa Wisata Jelok dibandingkan masyarakat Dusun Jelok itu sendiri

Kata Kunci: Partisipasi, Desa wisata, Pemanfaatan digital

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 9 Tentang Kepariwisata, industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/ atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi pada keindahan alamnya. Potensi pariwisata yang sangat besar ini lah, akan menarik perhatian wisatawan untuk berwisata di destinasi tersebut. Keindahan alam Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata yang dapat menambah pendapatan negara dan peningkatan lapangan pekerjaan.

Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Pasal 4 (a,b,c,d,e,f,) bahwa pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; dan memajukan kebudayaan. Pariwisata akan mendorong timbulnya industri-industri lain, seperti industri perhotelan, rumah makan, biro perjalanan, toko cinderamata, dan lain-lain, yang tentu saja akan menyerap banyak tenaga kerja. Pariwisata juga berperan penting dalam mendorong pembangunan suatu negara.

Aryunda (2011) menjelaskan bahwa sektor pariwisata tidak berbeda dengan sektor ekonomi lainnya karena karena pada proses perkembangannya akan berdampak pada sektor ekonomi dan sektor sosial.

Pariwisata kini juga masuk lebih dalam ke lingkup masyarakat, contohnya adalah desa wisata. Desa desa di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan untuk meningkatkan potensi dan pendapatan daerah-daerah tersebut. Konsep pembangunan desa terdapat pada Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, pada pasal 18 dijelaskan bahwa desa memiliki kewenangan di bidang penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat desa. Artinya, desa memiliki hak untuk mengembangkan potensi yang ada di daerahnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi desa adalah dengan membentuk desa wisata.

Inskeep (1991) menjelaskan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata, di mana sekelompok wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat. Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata, diharapkan terjadi pemerataan pembangunan melalui konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan.

Pengembangan pariwisata atau desa wisata dapat berjalan maksimal jika didukung oleh keterlibatan masyarakat. Dewi (2013) menambahkan bahwa masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Mengetahui bahwa masyarakat adalah penggerak utama pada desa wisata, hal ini membuat partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata.

Oakley (1991) menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat dapat dilihat berdasarkan indikator, yakni kontribusi, pengorganisasian, peran masyarakat, aksi masyarakat, serta motivasi dan tanggung jawab masyarakat. Keterlibatan masyarakat dinilai sangat penting dalam setiap pembangunan karena dapat menentukan keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan tersebut.

Hobley (1996) menyebutkan bahwa terdapat tujuh tingkat partisipasi masyarakat, yakni partisipasi manipulasi, partisipasi pasif, partisipasi konsultasi, partisipasi insentif, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif, dan partisipasi inisiatif. Tujuh tingkatan partisipasi yang dideskripsikan oleh Hobley (1996), dapat digabungkan menjadi tiga tingkatan, yakni manipulatif-pasif-konsultasi, insentif-fungsional, dan interaktif-inisiatif. Penggabungan tingkatan partisipasi masyarakat ini dilakukan karena adanya kemiripan dan kesamaan karakteristik.

Berbicara tentang desa wisata, selain partisipasi masyarakat, terdapat aspek lain yang dapat meningkatkan pengembangan desa wisata, yaitu teknologi digital. Pada era sekarang ini yang selalu mengusung digital sebagai katalis untuk pembangunan, penggunaan digital pada pariwisata dikenal sebagai *digital tourism*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2019) menyatakan bahwa saat ini, revolusi teknologi digital membawa pengaruh besar dalam kehidupan manusia, termasuk di bidang pariwisata sehingga *digital tourism* dinilai sebagai salah satu strategi efektif dalam mempromosikan potensi unggulan suatu daerah.

Dickinson *et.al* (2014) juga menjabarkan dimensi pemanfaatan digital pada desa wisata, yakni penyediaan informasi, kemampuan berbagi informasi, kesadaran konteks, dan kemampuan penandaan. Demi terwujudnya *digital tourism* pada sektor pariwisata khususnya desa wisata di Indonesia, keterlibatan atau partisipasi masyarakat tentunya sangat dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata yang sudah mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital.

Desa Wisata Jelok merupakan salah satu desa wisata yang aktif memanfaatkan teknologi dalam pengembangan desa wisata, contohnya dengan menggunakan sosial media (facebook, Instagram, youtube, whatsapp) dan juga *website*. Pada kondisi Desa Wisata Jelok yang sedang berkembang dan didukung oleh pemanfaatan teknologi digital yang diimplementasikan cukup intensif di Desa Wisata Jelok, ternyata kondisi Desa Wisata Jelok itu sendiri merupakan satu-satunya desa wisata di Gunung Kidul yang letaknya terisolir, yakni hanya memiliki jembatan kecil yang hanya muat dua kendaraan roda dua saja. Jembatan yang menjadi akses keluar masuk ke Dusun Jelok roboh selama satu tahun, sehingga Desa Wisata Jelok baru aktif beroperasi kembali di awal tahun 2019.

Hal ini menjadi awal yang baru bagi masyarakat Dusun Jelok untuk memperkenalkan dan mengembangkan kembali Desa Wisata Jelok yang sempat redup, salah satunya dengan cara menggunakan teknologi digital dalam pengembangan dan promosinya. Berdasarkan pemaparan tersebut, menarik untuk menganalisis lebih lanjut terkait ***hubungan antara partisipasi masyarakat dengan pemanfaatan digital pada desa wisata***.

Tujuan penelitian terkait “Hubungan antara Partisipasi Masyarakat dengan Pemanfaatan Digital pada Desa Wisata” ini yaitu: (1) Mendeskripsikan profil komunitas di Desa Wisata Jelok dan Desa Beji; (2) Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jelok; (3) Menganalisis tingkat pemanfaatan digital pada Desa Wisata Jelok; dan (4) Menganalisis hubungan antara partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dengan tingkat pemanfaatan digital di Desa Wisata Jelok.

PENDEKATAN TEORITIS

Partisipasi

Adisasmata (2006) yang mendefinisikan partisipasi sebagai keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan adalah aktualisasi diri dari kesediaan dan kemampuan masyarakat untuk berkontribusi terhadap implementasi program pembangunan. Tidak hanya berkontribusi pada implementasi program, masyarakat juga bisa terlibat dalam proses-proses strategis seperti identifikasi masalah dan pengambilan keputusan, hal ini didukung oleh pernyataan dari Isbandi (2007) yang menjelaskan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Bentuk-bentuk Partisipasi

Masyarakat mewujudkan partisipasi ke dalam bentuk yang berbeda-beda, ada yang berupa materi, pemikiran, dan tenaga. Ndraha (1990) menjelaskan bentuk partisipasi masyarakat itu meliputi: (1) Partisipasi melalui kontak dengan pihak lain (*contact change*) sebagai suatu titik awal dalam perubahan sosial; (2) Partisipasi dalam memperhatikan atau menyerap dan memberikan tanggapan

terhadap informasi, baik dalam arti menerima (menaati, memenuhi, dan melaksanakan) menerima dengan syarat ataupun dalam arti menolaknya; (3) Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan; dan (4) Partisipasi dalam menerima, memelihara, dan mengembangkan hasil pembangunan.

Tingkat Partisipasi

Hobley (1996) menjabarkan tingkat partisipasi yang berbeda, yakni sebagai berikut: (1) Partisipasi manipulasi; (2) Partisipasi pasif; (3) Partisipasi melalui konsultasi; (4) Partisipasi untuk insentif; (5) Partisipasi fungsional; (6) Partisipasi interaktif; dan (7) Partisipasi inisiatif. Pada penelitian ini, tingkat partisipasi masyarakat diukur menggunakan teori dari Hobley (1996) yang terdiri dari tujuh tingkatan partisipasi dan menggabungkan tujuh tingkatan tersebut menjadi tiga tingkatan karena adanya kesamaan karakteristik antar tingkat, yakni menjadi (1) manipulasi-pasif-konsultasi, (2) insentif-fungsional, (3) intraktif-inisiatif.

Faktor-faktor Partisipasi Masyarakat

Marysya dan Amanah (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor internal mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata. Faktor Internal di antaranya: (1) Usia: usia berpengaruh pada tingkat partisipasi masyarakat, karenasemakin tua seseorang, relatif berkurang kemampuan fisiknya dan keadaan tersebut akan mempengaruhi partisipasi sosialnya; (2) Tingkat pendidikan: tingkat pendidikan yang baik akan mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan kawasan wisata yang ditunjukkan dengan tingginya keinginan masyarakat menjaga dan melestarikan; (3) Jumlah tanggungan dalam keluarga: semakin besar jumlah anggota keluarga menyebabkan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan akan berkurang karena sebagian besar waktunya digunakan untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga; dan (4) Lama waktu tinggal: Semakin lama menetap di suatu tempat, semakin besar rasa memiliki dan perasaan dirinya sebagai bagian dari lingkungannya, sehingga timbul keinginan untuk selalu menjaga dan memelihara lingkungan di mana dia tinggal.

Desa Wisata

Desa wisata merupakan desa yang memiliki potensi yang khas, mulai dari karakteristik lingkungan alam hingga kehidupan sosial dan budaya masyarakat desanya yang dikelola secara baik sehingga dapat menjadi potensi untuk dikembangkan dan bermanfaat bagi perekonomian daerah (Muliawan, 2008). Inskip (1991) mendefinisikan desa wisata sebagai bentuk pariwisata, yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat. Nuryanti (1999) menjelaskan bahwa desa wisata merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Pemanfaatan Digital pada Desa Wisata

Pemanfaatan teknologi dan informasi merupakan salah satu upaya untuk mengurangi keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat. Informasi yang tersedia melalui media internet saat ini sangat banyak dan dapat memberikan inspirasi serta peluang untuk mengembangkan usaha. Internet tidak hanya menjadi media pemasaran yang efektif dan murah saja, tapi juga dapat memberikan informasi mengenai produk-produk yang dapat dihasilkan oleh masyarakat (Ritchi 2018). Ritchi (2008) juga menjelaskan bahwa pada sektor pariwisata atau desa wisata, kemajuan teknologi seperti adanya *website*, sangat membantu dalam bidang promosi sekaligus menjadi sarana promosi yang jelas. Kurnianti (2018) menyatakan bahwa era digital memudahkan wisatawan untuk mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan dalam liburannya menuju destinasi wisata. Berbicara tentang promosi di bidang digital, Kurnianti (2018) menambahkan bahwa pemanfaatan internet sebagai alat pemasaran *digital* saat ini adalah hal yang harus dilakukan untuk mendapat target yang sesuai dengan segmen

pasar. Selain itu, komunikasi pemasaran digital dapat membantu meningkatkan jumlah pengunjung ke desa wisata jika dikembangkan secara maksimal.

Pemanfaatan internet untuk pengembangan desa wisata biasanya digunakan sebagai strategi promosi. Dickinson *et al.* (2014), mengusulkan bahwa tujuan wisata saat ini harus memiliki kemampuan digital. Kemampuan digital adalah kemampuan lintas fungsional dalam proses, praktik, dan koneksi pelanggan yang dimungkinkan oleh media digital dan infrastruktur. Terdapat empat dimensi pemanfaatan teknologi digital pada pariwisata (Dickinson. *et.al* 2014), yaitu: (1) Penyediaan informasi tentang Objek Daya Tarik Wisata Penyediaan informasi terdiri dari interpretasi ODTW (Objek Daya Tarik Wisata), penyediaan jadwal perjalanan, dan penyediaan peta untuk pergerakan wisatawan, akomodasi dan fasilitas wisatawan; (2) Kemampuan berbagi informasi. Kemampuan berbagi informasi harus berasal dari dua sumber, yaitu berasal dari penyedia wisata sebagai pemasok dan juga berasal dari wisatawan sebagai konsumen; (3) Kesadaran konteks. Kesadaran konteks adalah kesadaran budaya pariwisata digital bagi masyarakat, sehingga tersedianya daya tarik atau fasilitas, kejelasan informasi dan petunjuk pada lokasi wisata dengan teknologi digital; dan (4) Kemampuan penandaan, yaitu kemampuan dokumentasi kegiatan wisata bagi wisatawan untuk kegiatan wisata yang berkelanjutan.

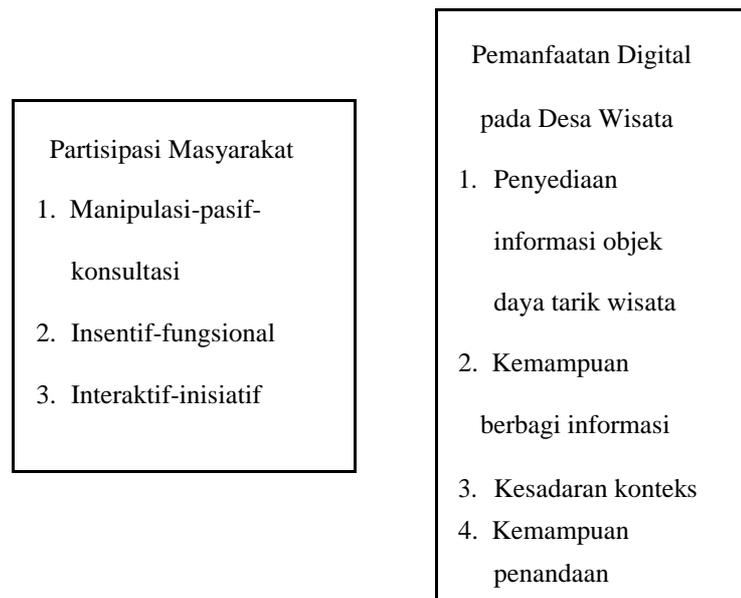
KERANGKA PEMIKIRAN

Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Adisasmita (2006) yang menjelaskan bahwa partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan implementasi program pembangunan yang dikerjakan dalam masyarakat lokal. Artinya, partisipasi masyarakat merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembangunan.

Pada penelitian ini, partisipasi masyarakat digolongkan menjadi tiga tingkatan yang merujuk kepada Hobbey (1996), yakni manipulatif-pasif-konsultasi, insentif-fungsional, dan interaktif-inisiatif. Keterlibatan atau partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk mengakomodasi keinginan dan tujuan masyarakat lokal dalam pembangunan dan kemampuannya menyerap manfaat partisipasi.

Penggunaan teknologi digital merupakan hal yang penting dalam pengembangan sektor pariwisata, khususnya di era 4.0. Penelitian ini menggunakan dimensi pemanfaatan teknologi digital yang dijelaskan oleh Dickinson *et.al.* (2014) untuk mengukur tingkat pemanfaatan digital di desa wisata, yakni penyediaan informasi, kemampuan berbagi informasi, kesadaran konteks, dan kemampuan penandaan. Pemanfaatan teknologi digital tentunya tidak dapat terwujud tanpa keterlibatan atau partisipasi masyarakat. Seperti yang dijelaskan Nagari dan Pangestusi (2018) dalam penelitiannya, yakni peran masyarakat tidak hanya sebatas berpartisipasi pada desa wisata saja, melainkan juga berkontribusi pada pemanfaatan teknologi digital di desa wisata agar dapat berkembang dengan maksimal.

Berikut di samping ini adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Hipotesis

1. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat pemanfaatan digital di Desa Wisata Jelok.

PENDEKATAN LAPANG

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode survei menggunakan instrumen kuesioner. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang berhubungan. Pendekatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dari data sampel yang telah dikumpulkan. Umumnya, pengertian survei hanya dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi (Singarimbun & Effendi 2014). Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk menjawab hubungan tingkat partisipasi dengan tingkat pemanfaatan digital pada desa wisata.

Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memperjelas dan memperdalam gambaran keadaan sosial melalui wawancara mendalam kepada sejumlah informan dengan menggunakan panduan pertanyaan wawancara mendalam. Informasi yang didapatkan dari data kualitatif ini digunakan untuk mendukung data yang telah didapatkan dari pendekatan kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Jelok, Desa Beji, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) Desa Wisata Jelok merupakan desa wisata yang masyarakatnya berperan sebagai penggerak desa wisata; (2) Desa Wisata Jelok sudah menggunakan teknologi digital seperti internet dalam pengembangan desa wisata; dan (3) Desa Wisata Jelok merupakan salah satu desa wisata yang berkembang di Kabupaten Gunung Kidul, padahal cakupannya hanyalah dusun dan lokasinya terisolir, di mana hanya terdapat satu jembatan kecil sebagai akses untuk masuk ke Desa Wisata Jelok.

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung. Data primer didapatkan dari sumber asli (responden, informan, dan keadaan lapang)

melalui metode survei dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 42 responden, wawancara mendalam kepada sejumlah informan, dan observasi (pengamatan) langsung keadaan di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari data monografi desa, dan dokumen-dokumen tertulis di kantor Desa Beji, serta studi literatur (jurnal-jurnal ilmiah dan laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Kriteria responden penelitian ini adalah: (1) berusia 18-50 tahun, (2) menggunakan teknologi digital, (3) pernah membantu di Desa Wisata Jelok. Kriteria ini dipilih karena menyesuaikan dengan kondisi di lapang dan dibantu oleh salah satu anggota Pokdarwis Dewi Elok yang juga merupakan masyarakat Dusun Jelok dalam mengidentifikasi masyarakat lokal yang sesuai untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Mayoritas masyarakat Dusun Jelok yang berusia lebih dari 50 tahun tidak menggunakan internet atau teknologi digital, oleh karena itu diperoleh batasan usia 50 tahun. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka didapatkan populasi sampel sebanyak 72 orang, kemudian dari populasi tersebut dipilih 42 orang untuk menjadi responden melalui teknik sampel acak (*simple random sampling*). Informan penelitian ini adalah kepala desa, ketua pokdarwis Dewi Elok, kepala dusun, sekretaris Desa Beji, dan perwakilan dari Dinas Pariwisata Gunung Kidul.

Penelitian ini mempunyai dua jenis data yang akan diolah dan dianalisis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dan pertanyaan terstruktur sebagai pedoman wawancara mendalam. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2013* dan *Statistical for Social Science (SPSS) Statistics 26*. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dimasukkan kedalam *Microsoft Excel 2013* untuk selanjutnya dilakukan proses pengkodean berdasarkan tingkatan ordinal yang sudah dibuat pada definisi operasional. Selanjutnya, pengujian variabel diuji menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Pengukuran uji korelasi menggunakan signifikansi *two-tailed* dengan tingkat kepercayaan 95 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN Partisipasi Manipulasi-Pasif-Konsultasi

Pada tingkat partisipasi manipulasi-pasif-konsultasi, masyarakat berpartisipasi secara pasif seperti keanggotaan yang bersifat keterwakilan, mendapatkan informasi dari orang lain tanpa memberi respon apapun, hingga mulai mengumpulkan informasi. Pada tingkat partisipasi ini, masyarakat mengetahui bahwa terdapat rapat rutin di Desa Wisata Jelok yang membahas rencana pengembangan dan keberlanjutan Desa Wisata Jelok, namun memilih untuk tidak hadir walaupun rapat ini bersifat terbuka untuk masyarakat Dusun Jelok. Pada tingkat partisipasi ini, masyarakat belum secara aktif terlibat dalam kegiatan atau objek wisata yang ada di Desa Wisata Jelok, hanya sesekali berkunjung saja

Pada tingkat partisipasi ini, responden juga tidak berkontribusi dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan Desa Wisata Jelok dan menyerahkan semua keputusannya kepada anggota Pokdarwis atau masyarakat yang mengikuti rapat tersebut. Responden menganggap bahwa semua keputusan yang telah diambil dalam rapat sudah baik dan bermanfaat walaupun tanpa kontribusi aspirasi dari mereka, hal ini menyebabkan responden tidak perlu bersusah payah mengikuti rapat.

Terdapat beberapa responden yang tetap mencari tahu hasil rapat walaupun tidak menghadiri rapat, namun biasanya informasi yang dicari hanya informasi yang dianggap penting, bermanfaat, dan berpengaruh bagi masyarakat Dusun Jelok.

Partisipasi Insentif-Fungsional

Pada tingkat partisipasi insentif-fungsional, responden mulai berpartisipasi aktif pada Desa Wisata Jelok. Beberapa dari responden mulai mengikuti kegiatan rapat rutin dan terlibat aktif dalam objek-objek wisata yang ada di Desa Wisata Jelok.

Bentuk partisipasi masyarakat yakni berupa barang, pikiran, atau tenaga dan semata-mata ditujukan karena mengharapkan adanya imbalan atau keuntungan yang didapat dari partisipasi tersebut berupa insentif (dukungan sumber daya, dukungan pangan, pendapatan, atau insentif material lainnya) dan jejaring sosial (teman atau pelatihan gratis yang diberikan oleh lembaga luar yang bekerjasama dengan Desa Wisata Jelok).

Responden pada tingkat partisipasi ini adalah responden yang bekerja sebagai buruh dan ibu rumah tangga. Penghasilan yang kecil bahkan tidak ada pemasukan sama sekali untuk ibu rumah tangga yang tidak bekerja, sedangkan memiliki tanggungan yang cukup banyak atau lebih dari dua orang, mengharuskan mereka untuk mencari penghasilan tambahan, salah satunya melalui berpartisipasi di Desa Wisata Jelok. Responden berpartisipasi pada tiap-tiap objek wisata yang ada di Desa Wisata Jelok, seperti *outbond*, Resto Jelok, kerajinan Batik Shinuwun, *homestay*, *rafting* sungai, hingga membantu menjaga kebersihan Desa Wisata Jelok setiap harinya

Partisipasi Interaktif-Inisiatif

Pada tingkat partisipasi interaktif-inisiatif, responden berpartisipasi secara aktif pada kegiatan dan objek-objek wisata yang ada, bahkan berpartisipasi sejak awal terbentuknya Desa Wisata Jelok. Responden pada tingkat partisipasi ini secara independen melakukan pengembangan, pengawasan serta mengajak masyarakat lainnya untuk ikut serta berpartisipasi. Mayoritas responden yang berada pada tingkat partisipasi ini adalah masyarakat Dusun Jelok yang juga merupakan bagian dari Pokdarwis Dewi Elok yang bekerja sebagai pemandu wisata dan juga pegawai negeri. Hal ini disebabkan oleh responden yang mampu memberikan sumbangan secara sukarela tanpa mengharuskan imbalan berupa material dan non-material.

Responden yang berada pada tingkat partisipasi ini secara inisiatif mengadakan rapat, membuat perencanaan pengembangan, juga mengevaluasi terkait pelaksanaan Desa Wisata Jelok. Mereka juga yang menjadi pelopor dan mengajak masyarakat lainnya untuk ikut serta berpartisipasi.

Salah satu hal yang dievaluasi oleh responden adalah keterlibatan masyarakat pada pengembangan Desa Wisata Jelok masih sangat kurang. Padahal, didirikannya desa wisata ini untuk menggali dan mengenalkan potensi yang ada di Dusun Jelok, salah satunya adalah nilai-nilai kemasyarakatannya.

Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jelok

Tingkat partisipasi yang diukur dalam penelitian ini merujuk kepada tingkatan partisipasi menurut Hobbey (1996) dengan melihat bagaimana partisipasi masyarakat Dusun Jelok dalam setiap kegiatan yang ada di Desa Wisata Jelok. Partisipasi yang dilakukan responden dapat berupa keterlibatan dalam mengikuti rapat, memberikan pendapat, memberikan sumbangan berupa barang atau tenaga, menghadiri kegiatan pelatihan yang diadakan untuk menunjang kegiatan wisata, melakukan langsung pemanfaatan teknologi digital, serta melakukan evaluasi untuk kepentingan Desa Wisata Jelok. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil tingkat partisipasi sebagai berikut.

Tabel 1 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jelok Tahun 2020

No	Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jelok	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Manipulasi-Pasif-Konsultasi	8	19.0
2	Insentif-Fungsional	23	54.8
3	Interaktif-inisiatif	11	26.2
Total		42	100.0

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi responden didominasi pada tingkat insentif-fungsional sebesar 54.8 persen. Hal ini disebabkan karena responden yang terlibat pada kegiatan yang ada di Desa Wisata Jelok, tidak hanya terlibat secara sukarela melainkan juga sebagai upaya untuk mendapatkan pendapatan yang dapat menunjang kebutuhan sehari-hari.

Mayoritas responden berkontribusi pada objek wisata seperti Resto Jelok, Batik Shinuwun, *Rafting* Sungai Oyo, dan pekerja lepas saat ada banyak wisatawan dan butuh tenaga tambahan. Responden yang terlibat di objek-objek wisata yang ada, diberikan pelatihan gratis yang disediakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul. Hal ini juga yang memotivasi responden untuk berpartisipasi, karena selain mendapatkan pundi-pundi rupiah dari keterlibatannya pada Desa Wisata Jelok, mereka juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan gratis yang dapat meningkatkan keterampilan mereka.

Tingkat partisipasi sebesar 26.2 persen diperoleh dari responden yang aktif tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Jelok. Mereka aktif mengikuti rapat rutin yang diselenggarakan di Desa Wisata Jelok, membantu pemanfaatan digital Desa Wisata Jelok secara langsung dengan mengelola *website* serta media sosial agar informasi mengenai Desa Wisata Jelok tersedia lengkap dan dapat diakses dengan mudah. Responden pada tingkat partisipasi ini membuat evaluasi secara mandiri mengenai pengembangan Desa Wisata Jelok, seperti kekurangan atau perbaikan yang dibutuhkan pada setiap objek wisata dan evaluasi strategis lainnya yang dapat memengaruhi pengembangan wisata di Desa Wisata Jelok. Tingkat partisipasi sebesar 19 persen diperoleh dari responden yang hanya sesekali mengikuti kegiatan di Desa Wisata Jelok karena memiliki kesibukan lain dan juga merasa kurang mampu berkontribusi menyumbangkan pikiran, tenaga, dan barang pada kegiatan Desa Wisata Jelok.

Pemanfaatan Digital pada Desa Wisata Jelok Pemanfaatan digital pada desa wisata adalah tingkat pemanfaatan teknologi digital untuk mengembangkan sektor pariwisata. Seperti yang dijelaskan juga oleh Menteri Pariwisata (Menpar) Arief Yahya mengatakan, perkembangan pariwisata Indonesia akan mengandalkan teknologi digital untuk mengakselerasi pertumbuhan dan perkembangan dalam menghadapi destinasi wisata dengan konsep kekinian. Seiring dengan terobosan tersebut, tingkat pemanfaatan digital masyarakat pada desa wisata perlu diketahui.

Tingkat pemanfaatan digital dalam penelitian ini dilihat dari beberapa indikator, yakni penyediaan informasi, kemampuan berbagi informasi, kesadaran konteks, dan kemampuan penandaan.

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pemanfaatan digital pada Desa Wisata Jelok Tahun 2020

Tingkat pemanfaatan digital pada desa wisata	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	18	42.9
Tinggi	24	57.1
Total	42	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi terbanyak sebesar 57.1 persen berada pada tingkat pemanfaatan digital tinggi dan 42.9 persen pada tingkat pemanfaatan digital sedang. Hal ini disebabkan karena akses internet yang sudah menjangkau Dusun Jelok dengan baik dan didukung oleh tersedianya *WiFi* di Desa Wisata Jelok yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mengakses internet. Selain itu, responden yang berada pada kategori tinggi dan sedang menggunakan teknologi digital tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kepentingan desa wisata juga. Responden menggunakan media sosial pribadi untuk berbagi informasi dan mempromosikan Desa Wisata Jelok kepada teman-teman yang berkoneksi secara virtual di media sosial tersebut. Terlebih, promosi ini dilakukan juga agar responden mendapatkan penghasilan. Promosi yang dilakukan biasanya berupa unggahan foto suasana asri Desa Wisata Jelok dan ditambahkan kalimat ajakan untuk berkunjung ke sini serta mempromosikan objek-objek wisata yang ada, khususnya di objek wisata tempat responden terlibat.

Responden yang aktif menjadi pengrajin batik Shinuwun sering mempromosikan hasil karya batiknya di media sosial, seperti melalui *whatsapp*, *facebook*, dan *instagram*. Responden yang aktif menjadi bagian dari Resto Jelok sering mempromosikan dengan cara mengunggah foto makanan tradisional khas Resto Jelok ditambah dengan foto ciri khas restoran yang berbentuk kandang sapi. Hal ini dilakukan agar semakin banyak pengunjung yang datang ke Resto Jelok. Beberapa hal yang membedakan responden dengan tingkat partisipasi tinggi dan sedang adalah, pada kategori sedang, responden tidak berkontribusi dalam mendokumentasikan kegiatan wisata di Desa Wisata Jelok, mengajak masyarakat lain untuk menggunakan teknologi digital, berinteraksi dengan wisatawan melalui media sosial, dan memberikan saran dan masukan terkait penyediaan informasi menggunakan teknologi digital.

Tidak adanya tingkat pemanfaatan digital yang rendah pada masyarakat yang berkontribusi di Desa Wisata Jelok adalah karena hampir seluruhnya memiliki akses ke internet. Responden memiliki akses internet untuk kepentingan pribadi dan juga membantu mempromosikan Desa Wisata Jelok. Seperti yang sudah dijelaskan juga bahwa Desa Wisata Jelok menyediakan *WiFi* gratis bagi masyarakat yang terlibat dalam membantu pengembangan Desa Wisata Jelok.

Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat dengan Tingkat Pemanfaatan Digital pada Desa Wisata Jelok

Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan implementasi program pembangunan yang dikerjakan oleh masyarakat lokal. Pengembangan desa wisata tidak akan berjalan dengan lancar dan optimal tanpa partisipasi dari masyarakat selaku penggerak utama pembangunan desa. Demi mewujudkan *Digital Tourism* yang diusulkan oleh Kementerian Pariwisata, teknologi digital kini sudah semakin banyak dimanfaatkan

oleh desa wisata dalam rangka mengembangkan dan memperkenalkan desa wisata kepada wisatawan luas, baik lokal maupun mancanegara.

Pemanfaatan teknologi digital dalam bentuk penggunaan internet, biasanya dioperasikan dalam bentuk penggunaan media sosial dan *website* sebagai sarana promosi, wadah penyediaan informasi, dan untuk kepentingan dokumentasi.

Pemanfaatan teknologi digital pada desa wisata tentunya tidak akan berjalan optimal tanpa keterlibatan masyarakat lokal dalam memanfaatkan teknologi digital untuk membantu berbagi informasi mempromosikan desa wisata. Hipotesis pada penelitian ini menyatakan adanya hubungan di antara tingkat partisipasi pelaku usaha ekowisata bahari dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diuji menggunakan perangkat lunak SPSS yakni uji Rank Spearman dengan cara melihat hubungan antara variabel-variabel.

Tabel 3 Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat dengan Tingkat Pemanfaatan Digital pada Desa Wisata

		Tingkat Pemanfaatan Digital
Tingkat Partisipasi Masyarakat	Koefisien Korelasi	.236
	Sig. (2-tailed)	.133
	N	42

Tabel 3 di atas merupakan hasil olah data menggunakan uji statistik *Rank Spearman* yang menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (Sig) sebesar 0,133 lebih besar dari *p-value* 0,05 yang menandakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara variabel tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat pemanfaatan digital di Desa Wisata. Pernyataan ini juga didukung dengan koefisien korelasi yang menunjukkan angka 0,236. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan menunjukkan bahwa korelasi di antara variabel yang diuji sangat lemah. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan hasil olah dan analisis data serta fakta yang ada di lapangan. Hal ini disebabkan karena pada tingkat pemanfaatan digital, hanya terdapat data sedang dan tinggi, tidak ada responden yang berada pada tingkat pemanfaatan rendah.

Hal ini ternyata mempengaruhi hasil olah data pada uji rank spearman yang mengolah data berdasarkan skor pada kedua variabel. Perbedaan jumlah skor yang ada, yakni data pemanfaatan digital hanya terdapat dua tingkatan skor yaitu sedang dan tinggi, sedangkan tingkat partisipasi terdapat tiga tingkatan skor yaitu manipulasi-pasif-konsultasi, insentif-fungsional, dan interaktif-inisiatif mengakibatkan hasil uji analisis rank spearman tidak valid.

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, serta hasil studi dan analisis yang telah dilakukan, maka penelitian mengenai Hubungan antara Tingkat Partisipasi dengan Pemanfaatan Digital pada Desa Wisata Jelok memiliki kesimpulan sebagai berikut: (1) Desa Wisata Jelok merupakan desa wisata yang terletak di Dusun Jelok, Desa Beji, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul. Desa Wisata Jelok diinisiasi dan didirikan di tahun 2010 oleh masyarakat Dusun Jelok dengan tujuan untuk menggali serta mengembangkan potensi yang ada di Dusun Jelok. Desa Wisata Jelok merupakan salah satu desa wisata di Gunung Kidul yang aktif dan berkembang. Sejak awal didirikan hingga di akhir tahun 2019, pemerintah Desa Beji tidak pernah memberikan bantuan ke Desa Wisata Jelok hingga pada awal tahun 2020 pemerintah Desa Beji menginisiasi untuk Desa Wisata Jelok diperluas cakupannya menjadi Desa Wisata Beji karena menyadari potensi Desa Wisata Jelok dan pentingnya peran desa dalam mengembangkan potensi wisata; (2) Tingkat partisipasi

masyarakat pada pengembangan Desa Wisata Jelok berada pada tingkat Insentif-Fungsional, yakni masyarakat berpartisipasi aktif pada desa wisata dalam bentuk pikiran, tenaga, atau barang dengan mengharapkan adanya imbalan berupa material atau non-material (pelatihan gratis dari Dinas Pariwisata Gunung Kidul dan teman baru). Hal ini disebabkan oleh masyarakat pada tingkat partisipasi ini merasa bahwa hubungan timbal-balik adalah sesuatu yang penting; (3) Tingkat pemanfaatan digital pada Desa Wisata, Jelok berada pada tingkat tinggi. Hal ini disebabkan karena responden mayoritas memiliki akses internet, selain itu terdapat perangkat keras *WiFi* yang terdapat di Desa Wisata Jelok agar akses ke internet menjadi lebih mudah.

Selain itu, mayoritas responden juga sudah melaksanakan empat dimensi pemanfaatan digital pada desa wisata, yakni penyediaan informasi, kemampuan berbagi informasi, kesadaran konteks, dan kemampuan penandaan. Sehubungan dengan tingkat pemanfaatan digital responden yang tinggi, Desa Wisata Jelok juga mengadopsi teknologi digital dan memanfaatkan internet untuk pengembangan wisata seperti menggunakan *Website, Instagram, Facebook, Youtube, TikTok, dan Whatsapp* untuk promosi, berbagi informasi, serta mengunggah dokumentasi; dan (4) Hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat pemanfaatan digital pada Desa Wisata Jelok tergolong sangat lemah. Partisipasi masyarakat tidak memiliki kaitan dengan tingkat pemanfaatan digital pada masyarakat di Desa Wisata Jelok. Masyarakat dengan tingkat partisipasi terendah sekalipun jika memiliki akses teknologi digital dan bersedia memanfaatkan teknologi digital atau media sosialnya untuk kepentingan Desa Wisata Jelok, akan tetap memiliki tingkat pemanfaatan digital yang tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan partisipasi masyarakat dengan tingkat pemanfaatan digital pada desa wisata, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Perlu dilakukan upaya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kontribusi atau partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jelok, sehingga dapat tercipta desa wisata yang berlandaskan kekuatan masyarakat dan kearifan local; (2) Partisipasi masyarakat Dusun Jelok harus lebih ditingkatkan lagi, terlebih pada tahap perencanaan melalui rapat di Desa Wisata Jelok. Sebaiknya masyarakat tidak hanya mengandalkan anggota Pokdarwis saja dalam bagian perencanaan, karena kontribusi masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengembangkan Desa Wisata Jelok; (3) Pemanfaatan digital pada Desa Wisata Jelok harus didukung oleh berbagai pihak agar dapat berjalan maksimal, yaitu dukungan dari masyarakat setempat dan lembaga setempat agar terwujudnya *Digital Tourism*. Sebaiknya diberikan sosialisasi mengenai pentingnya mewujudkan *digital tourism* kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat berkontribusi dalam mewujudkan hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Arnstein. 1969. "A Ladder of Citizen Participation," *JAIP*, 35(4), July 1969, pp. 216-224, [Internet]. [dikutip tanggal 25 Juni 2017] dalam <http://lithgowschmidt.dk/sherry-arnstein/ladder-of-citizen-participati-on.en.pdf>
- Aryunda H. 2011. Dampak ekonomi pengembangan kawasan ekowisata Kepulauan Seribu. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. [internet]. [diunduh pada 2019 september 30]; 22 (1):1-16. Tersedia pada <http://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/viewFile/4130/2216>
- Dewi MHU. 2013. Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*. [internet]. [diunduh pada 2020 Januari 02];3(2):117-139. Tersedia pada: <https://journal.ugm.ac.id/index.php/kawistara/article/viewFile/3976/3251>

- Dickinson JE, Ghali K, Cherrett T, Speed C, Davies N, Norgate S. 2014. Tourism and the smartphone app: capabilities, emerging practice and scope in the travel domain. *Current Issues in Tourism*. [internet]. [Diunduh pada 2019 November 25]; 17(1): 84-101. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.1080/13683500.2012.718323>
- Effendi B. 2002. *Pembangunan Daerah Otonom Berkeadilan*. Khazali A, editor. Yogyakarta (ID): Kurnia Alam Semesta.
- Hobley, M. (1996). Participatory forestry: The process of change in India and Nepal. In *Rural Development Forestry Study Guide 3*. London: Rural Development Forestry Network.
- Inskeep E. 1991. *Tourism Planning, and Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold. [Internet]. [dikutip tanggal 7 November 2016.] Dapat diunduh di: <http://www.intechopen.com/download/pdf/3571>.
- Kurnianti AW. 2018. Strategi komunikasi pemasaran digital sebagai penggerak desa wisata Kabupaten Wonosono Provinsi Jawa Tengah. *Media Teknika Jurnal*. [Internet]. [Diunduh pada 2019 Agustus 30]; 1(1): 180-190. Tersedia pada: <https://jurnalrisetkomunikasi.org/index.php/jrk/article/view/24>
- Laksana NS. (2013). Kebijakan dan Manajemen Publik. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung kidul. 64-65.
- Marysya P, Amanah S. 2018. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis potensi desa di Kampung Wisata Situ Gede Bogor. *JSKPM*. [internet]. [diunduh pada 2019 November 23]; 2(1): 59-70. Tersedia pada: <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/199>
- Muliawan H. 2008. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi*.
- Nagari MP, Pangestusi E. 2019. Peran *digital tourism* dalam pengembangan Kampung Wisata Jodipan. *Jurnal Administrasi Bisnis*. [internet]. [diunduh pada 2019 September 12]; 74(1):48-54. Tersedia pada: <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/>
- Nasdian FT. 2012. *Pengembangan Masyarakat*. Bogor [ID]: IPB Press.
- Ndraha T. 1990. *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta (ID): Rineka Cipta.
- Nuryanti W. 1999. *Heritage, Tourism and Local Communities*. Yogyakarta [ID]: UGM Press.
- Oakley, Peter, at all. 1991. *Project with People, The Practice of Participation in Rural Development*. Ganevallo.
- Pangestu MHT. 1995. *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kegiatan Perhutanan sosial (Studi Kasus: KPH Cianjur, Daerah Istimewa Yogyakarta)*. [tesis]. Bogor (ID): Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Peraturan Menteri Pariwisata No. 29 Tahun 2015 Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019.
- Ritchi H, Zulkarnaen RM, Dewantara Z, Prayogi Y. 2018. "Pemanfaatan teknologi informasi dalam upaya peningkatan aksesibilitas UKM (desa wisata) kepadapasar di lokasi wisata Pangandaran dan sekitarnya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. [internet]. [diunduh 2019 Agustus 27]; 2(1): 36-40. Tersedia pada : <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16543/8046>
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.